

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid adalah organisasi nirlaba yang merupakan tempat umat Islam melakukan ibadah. Masjid pertama dibangun pada 622 M yaitu Masjid Quba yang didirikan oleh Nabi Muhammad SAW di kawasan pinggiran Yatsrib, Madinah. Masjid adalah tempat yang sering digunakan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya bertemu. Rasulullah pada masa itu juga menjadikan masjid sebagai tempat mengumumkan hal-hal yang penting mengenai permasalahan hidup masyarakat muslim hingga sekarang (Nazori Majids,2023).

Mempertahankan dan menjaga aset harus dicatat dan dibukukan sehingga dapat memantau dan mengelola setiap terjadi transaksi, baik itu menambah atau mengurangi kekayaan dan meningkatnya kewajiban. Fase pertama dalam proses akuntansi adalah pencatatan dan pembukuan. Mencatat serta membukukan ialah perintah Allah SWT pada Surah Al- Baqarah ayat 282. Tidak hanya itu, pada surat Al- Baqarah ayat 282 dimana kalau Islam menekan penerapan akuntansi pada dunia bermuamalah supaya melaksanakan pencatatan transaksi serta mengarahkan manusia guna senantiasa menaruh catatan hutang transaksi ataupun jual beli. Petugas yang jujur dan tidak memihak harus mencatat informasi tersebut. Dalam bagian ini, juru tulis yang jujur dan adil mewakili kebutuhan akan profesi akuntansi. Hal ini menunjukkan pentingnya akuntansi dalam kehidupan bisnis atau muamalah (Mursidah,2023).

Masjid memiliki sistem pencatatan akuntansi sendiri yang khusus. Dalam menciptakan pencatatan dan pengelolaan keuangan yang baik, masjid membutuhkan sistem akuntansi masjid. Akuntansi masjid adalah sistem pencatatan pembukuan untuk mengetahui informasi keuangan dari masjid tersebut (Nazori Majids, 2023). Ada dua alasan yang mendorong lembaga pengelola masjid sebagai entitas akuntansi dan pelaporan, untuk menyajikan informasi keuangan yang memenuhi prinsip akuntabilitas: Pertama, lembaga pengelola masjid mengemban amanah yang kuat untuk mempertanggungjawabkan secara syariat dan juga

pertanggungjawaban kepada publik. Kedua, masyarakat pemberi sumber daya (*muhsinin, muzakki, atau muwaqqif*) sudah menitipkan harta infak, shodaqoh, wakaf-jariyah, dan zakat kepada lembaga masjid berhak mengetahui pengelolaan dana dan sumber daya aset lainnya. Dengan mengetahui pengelolaan dan kondisi sumber daya masjid, masyarakat akan memperoleh kepuasan informasi keuangan masjid yang akan meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada lembaga pengelola masjid, sehingga mendorong partisipasi lebih besar (Mulyandani & Supriatna, 2021).

Regulasi terkait organisasi nirlaba adalah Undang-Undang RI No.16 tahun 2001 tentang Yayasan. Undang-Undang ini dimaksud untuk menjamin kepastian dan ketertiban hukum agar yayasan dapat berfungsi sesuai dengan maksud dan tujuannya berdasarkan prinsip keterbukaan dan akuntabilitas kepada masyarakat. Kemudian Undang-Undang tersebut diperbarui dalam beberapa aspek dengan UU No. 28 tahun 2004 (Kompendium hukum,2012)

Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 sebagai pedoman organisasi nonlaba, termasuk di dalamnya adalah organisasi keagamaan seperti masjid, sebagai salah satu bentuk organisasi nonlaba yang dikelola tidak untuk mendapatkan laba melainkan sebagai tempat ibadah dan kegiatan keagamaan saja, tentunya juga harus membuat laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku. ISAK 35 diterapkan dengan tujuan untuk menunjukkan pertanggungjawaban atau informasi yang memiliki relevansi tinggi dan lengkap sesuai standar akuntansi keuangan atas dana yang didapat, sehingga laporan keuangan dapat dipahami dan dimengerti semua pengguna laporan keuangan tersebut (*stakeholders*). Untuk PSAK 109 yang mengatur tentang akuntansi zakat, infak, dan sodaqoh yang biasanya itu menjadi sumber dana yang didapat oleh masjid (Azwari, 2018). Didalam PSAK 109 bertujuan untuk mengatur pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan transaksi zakat, infaq/sedekah. Perlakuan akuntansi dalam pembahasan ini mengacu pada PSAK 109, sehingga ruang lingkup PSAK ini hanya untuk amil zakat yang menerima dan menyalurkan zakat, infaq/shadaqah, organisasi pengelola zakat

yang pembentukannya dimaksudkan untuk mengumpulkan dan menyalurkan zakat (SAK Syariah,109). Penyusunan laporan keuangan yang telah dilakukan selama ini tidak sesuai dengan standar akuntansi, yakni tidak sesuai dengan ISAK 35 dan PSAK 109 (Ali , 2023).

Pada kenyataannya Masjid Besar Al-Mustaqim ini belum adanya sistem akuntansi pengelolaan keuangan sehingga mitra sudah mencatat keuangan masjid tapi belum berbasis teknologi (komputerisasi). Pengelolaan Masjid Besar Al-Mustaqim ini juga belum mengelola uang jamaah untuk kegiatan yang bermanfaat dan produktif. Pengurus masjid dalam pengambilan keputusan manajerial itu membutuhkan informasi yang akurat dan andal. Dalam penerapan akuntansi manajemen dan akuntansi biaya itu untuk membantu pengurus dalam mengelola masjid dengan efektif dan efisien. Efektivitas pengelolaan data terkait dengan kesesuaian alokasi dan penggunaan dana dengan tujuan masjid, dan efisiensi terkait dengan kewajaran besaran dana yang digunakan untuk biaya aktivitas dan kegiatan di masjid. Sedangkan untuk keperluan akuntabilitas publik, pengurus perlu menyajikan laporan keuangan berdasarkan setandar yang berlaku (Azwirman,2018).

Prosedur pencatatan keuangan masjid pada umumnya dilakukan secara manual dalam buku mutasi kas masjid. Hal ini mengakibatkan catatan tidak dapat memproduksi laporan keuangan yang dibutuhkan oleh pengelola maupun laporan yang harus diinformasikan kepada para jamaah secara efisien, akurat, dan tepat waktu. Selain itu, aset yang dimiliki oleh masjid juga tidak tercatat secara sistematis. Hal ini mengakibatkan lemahnya perlindungan terhadap aset yang dimiliki oleh masjid. Pengelolaan keuangan ditangani sepenuhnya oleh bendahara masjid, tidak ada prosedur baku penerimaan dan pengeluaran kas sehingga pengendalian terhadap mutasi kas sepenuhnya bersandar pada integritas bendahara masjid. Di dalam praktik manajemen keuangan yang sehat, harus terdapat sistem atau prosedur dari setiap transaksi sehingga setiap transaksi dapat di verifikasi secara andal dan benar sehingga aset berupa kas dapat terlindungi dari kelalaian pencatatan. Selain itu, pengelola belum

menerbitkan laporan keuangan sehingga kinerja dan akuntabilitas keuangan belum dapat terukur dengan baik (Lampung, 2020).

Pentingnya akuntabilitas pengelolaan keuangan yang baik dalam sebuah organisasi menjadi salah satu tuntutan tersendiri oleh pihak pengelola keuangan organisasi nirlaba seperti masjid. Meskipun masjid merupakan organisasi yang *non profit oriented* bukan berarti dalam aktivitasnya tidak membutuhkan dana dan biaya untuk operasionalnya dan di dalamnya juga harus ada pengelolaan keuangan yang sifatnya akuntabel dan transparan. Penyajian yang akuntabel dan transparan dalam pelaporan keuangan menjadi kunci sukses dalam upaya menjaga kelangsungan hidup dan kemakmuran masjid. akuntabilitas artinya cara untuk bertanggungjawab atas kegagalan maupun keberhasilan dalam melaksanakan misi setiap organisasi dalam mencapai sasaran dan tujuan yang telah diatur melalui media pertanggungjawaban yang dilakukan secara periodic (Helwig, 2020.).

Pada pelaporan keuangan Masjid Besar Al-Mustaqim ini, ada peletakkan papan yang setiap minggu ditulis oleh bendahara, sebelum sholat jum'at berjamaah pihak pengurus masjid juga mengumumkan kas keluar dan kas masuk. Menjelang salat Jum'at, pengurus masjid memberikan laporan singkat tentang arus kas dan anggaran masjid. Infaq dihitung setiap hari Jum'at setelah sholat Jum'at oleh pengurus masjid, di bawah pengawasan bendahara masjid. Infaq kemudian diberikan kepada bendahara umum masjid setelah transaksi didokumentasikan dan dirangkum oleh pengurus masjid. Tidak hanya itu menerima infaq tetapi masjid juga menerima Zakat dan Shodaqoh. Pada sistem akuntansi masjid yang belum diterapkan oleh Masjid Besar Al - Mustaqim Kecamatan Weru Kabaputen Cirebon, peneliti ingin mengetahui bagaimana akuntabilitas dan transparansi terhadap pelaporan keuangan pada masjid ini.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat tema penelitian dengan judul **“Akuntabilitas dan**

Transparansi Pelaporan Keuangan Masjid Besar Al-Mustaqim Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon”.

B. Perumusan Masalah

1. Indetifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat beberapa permasalahan yaitu:

- a. Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 sebagai pedoman organisasi nonlaba.
- b. Tidak menggunakan sistem pengelolaan keuangan berbasis teknologi (komputerisasi).
- c. Pencatatan keuangan Masjid dilakukan secara manual dalam buku mutasi kas masjid.
- d. Pentingnya Akuntabilitas pengelolaan keuangan dalam sebuah organisasi

2. Pembatasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan penelitian pada pokok permasalahan dan mencegah luasnya permasalahan yang mengakibatkan terjadinya kesalahan terhadap kesimpulan yang di hasilkan maka, dalam hal ini dilakukan pembatasan bahwa luas lingkup penelitiannya hanya meliputi akuntabilitas dan transparansi pelaporan keuangan masjid.

3. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana akuntabilitas keuangan masjid pada Masjid Besar Al-Mustaqim Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon?
- b. Bagaimana transparansi pelaporan keuangan dalam pengelolaan keuangan Masjid Besar Al-Mustaqim Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui akuntabilitas pada Masjid Besar Al-Mustaqim Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon
2. Untuk mengetahui transparansi keuangan pada Masjid Besar Al-Mustaqim Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu memberi kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang pelaporan akuntansi keuangan masjid.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan penulis dalam penerapan sistem akuntansi serta penyusunan laporan akuntansi keuangan masjid.

b. Bagi Kalangan Akademik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan kepada akademisi mengenai sistem penerapan akuntansi dan perlu adanya bimbingan bagi pengurus masjid dalam penyusunan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi.

c. Bagi Pengurus Masjid Besar Al-Mustaqim

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pengurus Masjid Besar Al-Mustaqim sehingga dapat dipertimbangkan untuk diadakannya bimbingan untuk pengurus masjid dalam sistem penerapan akuntansi sehingga bisa diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan yang akan mendatang. Dengan adanya sistem penerapan akuntansi dapat menggambarkan penyusunan laporan keuangan yang akuntabel.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Silmi, dkk Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol.2 No.4 Tahun 2023 dengan judul ***“Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid: ISAK35 di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang”***.

Metode penelitian yang digunakan adalah peneliitian deskriptif kualitatif pengumpulan data nya menggunakan data primer dan sekunder dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengurus masjid Ubudiyah Aulawiyah PTPN II, Masjid Al-Ikhlash,

Masjid Shalatul Falah telah melakukan pencatatan dan pelaporan dengan baik walaupun masih sederhana hanya sebatas pada pencatatan pemasukan dan pengeluaran masjid. Penerapan ISAK 35 mengenai penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba dalam hal ini masjid belum diterapkan di masjid Ubudiyah Aulawiyah PTPN II, Masjid Al-Ikhlas, Masjid Shalatul Falah. Dikarenakan bendahara masjid mengakui istilah tersebut asing bagi mereka. Persamaan dalam peneliti terdahulu ini yaitu Subjek penelitiannya yaitu ketua, bendahara masjid. Perbedaannya yaitu pada peneliti tersebut menerapkan ISAK 35 tentang penyajian laporan keuangan,

Penelitian oleh Wahyu, dkk Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi, Akuntansi Vol.5 No.2 Tahun 2023 dengan judul penelitian ***“Akuntabilitas dan pengelolaan keuangan Masjid Melalui Pendekatann Fenemologi (Studi Empiris Di Masjid Agung Sidikalang)”***.

Metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Hasil Penelitian yang menunjukkan bahwa Akuntabilitas dalam mengelola keuangan di masjid agung sidikalang disusun dengan menjunjung tinggi nilai amanah, ikhlas, tanggung jawab, dan bekerjasama untuk mempertanggungjawabkan kepada Allah SWT dan Umat. Pengelolaan keuangan pada Masjid Agung Sidikalang masih belum sesuai dengan metode pencatatan yang sesuai dengan ISAK 35, dan model pencatatan pemasukan dan pengeluaran masih dalam bentuk sederhana dan manual. Hal ini dikarenakan pihak pengurus masjid belum mengetahui sistem pencatatan keuangan berdasarkan ISAK 35 sehingga peneliti mengkonstruksi laporan keuangan masjid sesuai dengan ISAK 35 dari data yang diperoleh. Persamaan dalam jurnal ini yaitu menggunakan metode penelitiannya serta pengambilan data. Perbedaannya yaitu belum menerapkan PSAK 45 dan belum menggunakan teknologi komputerisasi.

Penelitian oleh Anisa Syafitri, dkk jurnal Al-Dzahab Vol.4 No.1 Tahun 2023 dengan judul ***“Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Masjid Muhajirin”***.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya yaitu Akuntabilitas dan Transparansi pada Masjid Muhajirin ini sudah bertanggungjawab dan Transparan dalam pengelolaan keuangannya. Pada pengelolaan keuangannya masih sederhana dan belum menerapkan PSAK 45. Dengan Persamaan jurnal ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif, data sekunder dan data primer. Perbedaannya yaitu belum menerapkan PSAK 45 dan belum menggunakan teknologi komputerisasi

Penelitian oleh Aisyah Ali, dkk Jurnal Akuntansi Vol.10 No.01 Mei Tahun 2023 dengan judul ***“Analisis Penerapan Akuntansi Berdasarkan ISAK dan PSAK 109 Pada Pengelolaan Keuangan Masjid Darussalam Sikumana Kupang”***.

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil Penelitiannya yaitu Takmir Masjid Darussalam Sikumana Kota Kupang mengelola keuangan masjid dengan baik namun laporan keuangannya belum sesuai standar yakni ISAK 35 dan PSAK 109. Selain itu Takmir Masjid Darussalam Sikumana Kota Kupang telah mengelola keuangan masjid dengan transparan dan akuntabel. Kegiatan yang dilakukan oleh Takmir Masjid, diantaranya mempublikasikan semua proses dalam tahapan pengelolaan keuangan masjid kepada para jamaah. Persamaan nya sama sama menggunakan metode deskriptif kualitatif, data sekunder dan data primer. Perbedaannya yaitu menggunakan ISAK 35 tentang lapkeu entitas berorientasi non laba dan PSAK 109 tentang Akuntansi, Zakat, Infak dan Sedekah.

Penelitian oleh Puspita dan Ferry Jurnal Akuntansi Syariah Vol.1 No.03 Tahun 2022 dengan judul ***“Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid: Potret pada masa pandemic Covid-19”***.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil Penelitiannya yaitu Mekanisme Akuntabilitas Masjid Al-Iman meliputi sumber dana, pengeluaran operasional, mekanisme penerimaan dana, pencatatan dan

pelaporan keuangan sampai media transparansi yang digunakan. Masjid Al-Iman menjadi salah satu dari sekian banyak Masjid yang mengalami dampak atas terjadinya wabah Pandemi Covid-19. Selain berdampak pada terjadinya signifikansi penerimaan dana masjid, tidak terdapat perbedaan signifikan pada metode transparansi keuangan yang Masjid Al-Iman selama masa Pandemi Covid-19. Persamaan nya dalam hal metode, sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya yaitu waktu masa pandemic Covid-19 ini berdampak signifikan penerimaan dana masjid.

Penelitian oleh Sri Hariyatih, dkk Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi, dan Manajemen (JIKEM) Tahun 2023 dengan judul “*Analisis Sistem Pencatatan Akuntansi Pada Pengelolaan Keuangan Masjid (Studi Kasus: Masjid Al-Hidayah Medan Perjuangan, Sumatera Utara)*”.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil Penelitian yaitu proses pencatatan akuntansi keuangan pada masjid Al-Hidayah ini sangat sederhana namun berjalan sebagaimana semestinya pada konteks hadits dan Al-Qur’an namun belum menerapkan PSAK No.45 dikarenakan pengurus belum mengetahui istilah tersebut, Para pengurus masjid sangat amanah dalam menjalankan tugasnya yaitu bertanggung jawab dengan apa yang dikerjakan, jujur dan terbuka dalam hal menyampaikan laporan keuangan. Persamaan nya yaitu pada proses pencatatan akuntansi keuangan masjid masih menggunakan pencatatan manual. Perbedaannya yaitu pada pencatatan transaksi yang rinci dan periodik.

Penelitian oleh Riza Ramadhan Jurnal Ekonomi Vol.05 No.02 November 2022 dengan judul “*Akuntabilitas dan Pengelolaan Keuangan Di Lembaga Masjid*”.

Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Hasil penelitiannya yaitu Pengelolaan keuangan di Lembaga masjid dalam prakteknya masih berdasarkan prinsip kepercayaan umat terhadap pengelola masjid. Dana yang dikumpulkan berdasarkan sumbangan dari umat untuk

digunakan sesuai dengan tujuan tertentu seperti kesejahteraan umat dan lain sebagainya. Meskipun berprasangka yang baik adalah hal yang baik namun akan lebih baik lagi bila kepercayaan tersebut didukung oleh bukti yang kuat seperti praktek akuntansi dalam lembaga masjid untuk pengelolaan keuangannya. Dengan adanya bukti yang kuat tersebut maka masyarakat pun akan semakin percaya pada lembaga masjid dan tidak segan dalam menyumbangkan dananya ke pada masjid. Untuk itulah penelitian ini berusaha untuk menjelaskan mengenai akuntabilitas pengelolaan keuangan lembaga masjid dan juga mengenai pentingnya standar yang digunakan secara menyeluruh atau umum. Kesimpulan yang didapatkan yaitu perlu adanya standar yang sesuai untuk mengatur pengelolaan keuangan lembaga masjid karena PSAK 45 tentang organisasi nirlaba kurang sesuai untuk dijadikan pedoman dalam pengelolaan keuangan lembaga masjid. Persamaannya yaitu belum menerapkan PSAK 45 tentang organisasi nirlaba kurang sesuai untuk dijadikan pedoman dalam pengelolaan keuangan lembaga masjid. Perbedaannya yaitu dalam hal metode penelitian, dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.

Penelitian oleh Muhammad Mahardika, dkk Jurnal Akuntansi Tahun 2022 dengan judul ***“Akuntabilitas Dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Masjid”***.

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil Penelitiannya yaitu bahwa semua masjid sudah memiliki laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban. Pengelola keuangan masjid telah memenuhi nilai-nilai prinsip akuntansi syariah: pertanggungjawaban, keadilan dan kebenaran. Ketiga prinsip tersebut memiliki keterkaitan dengan sifat yang dimiliki oleh rasul: *sidiq*, *amanah*, *thabligh* dan *fathanah*. Meskipun, dalam penelitian ini menemukan bahwa praktik akuntansi masih belum sesuai dengan standar akuntansi bagi entitas nirlaba. Hal ini karena bagian pengelola keuangan tidak memiliki latar belakang keuangan. Publikasi keuangan masjid sebagian besar diumumkan pada saat menjelang shalat jum'at dan ditempelkan di mading.

Persamaannya yaitu tidak menerapkan PSAK 45 dan metode penelitian, teknik analisis data. Perbedaannya yaitu ketidakjelasan pengeluaran kas sumber dana masjid digunakan.

Penelitian oleh Vina dan Iyeh Jurnal Ekonomi dan Perbankan Vol. 01 No.1 Tahun 2021 dengan judul ***“Rancangan Sistem Akuntansi Pokok Lembaga Pengelola Masjid Untuk Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid (Studi Kasus DKM At-Taqwa KPAD dan Luqmanul Hakim POLBAN)”***.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif studi kasus pada DKM At-Taqwa KPAD POLBAN teknik pengumpulan data nya yaitu data observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Rancangan yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa: klasifikasi akun, format laporan keuangan, metode pencatatan, dan format buku atau catatan akuntansi. Persamaannya pada saat pencatatan akuntansi masih dilakukan dengan sangat sederhana, catatan akuntansi yang ada hanya berupa rekapan penerimaan dan pengeluaran kas. Perbedaannya yaitu belum menerapkan sistem akuntansi pokok yang sesuai PSAK 45.

Penelitian oleh Susi Haryanti, dkk Jurnal Pebankan Tahun 2021 dengan judul ***“Analisis Transparansi Dan Akuntabilitas Laporan Keuangan Masjid Di Wonosobo (Studi empiris pada masjid yang terdaftar di kemenag kab. Wonosobo tahun 2019)”***.

Metode yang digunakan yaitu kualitatif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa proses laporan keuangan, transparansi dan akuntabilitas masjid yang ada di Kabupaten Wonosobo, sehingga dapat di jadikan informasi bagi masyarakat terkait tingkat transparansi dan akuntabel di Kabupaten Wonosobo. Persamaan yaitu peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya yaitu dalam penelitian ini menggunakan 37 masjid untuk membandingkan tingkat transparansi dan akuntabel yang ada.

F. Metode Penelitian

1. Waktu Penelitian & Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2023 sampai Januari 2024. Penelitian ini dilakukan pada Masjid Besar Al-Mustaqim, Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon Jawa Barat. Lokasi nya berada di Jl.Weru Kidul Kabupaten Cirebon.

2. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan mengangkat sebuah fenomena yang terjadi di lingkungan Masjid Besar Al-Mustaqim Weru Kidul. Menurut Sugiyono (2018) penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti suatu kondisi objek yang alamiah dan hasilnya menekankan pada suatu makna. Selain itu juga penelitian ini digunakan untuk tujuan deskriptif. Penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk mendiskripsikan karakteristik objek atau situasi social yang diteliti secara menyeluruh.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dan pustaka yaitu, kualitatif, yaitu suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam keadaan yang sewajarnya dengan tidak dibuat dalam bentuk simbol-simbol, bilangan, ataupun rumus, melainkan implementasi peneliti secara deskriptif terhadap hasil temuan lapangan. Penelitian ini bersifat analisis data yang mana hasil penelitian akan digambarkan atau dideskripsikan melalui analisis atau pengamatan peneliti. Penelitian ini akan menunjukkan data yang jelas dan teliti mengenai suatu keadaan yang sedang terjadi untuk menjelaskan suatu data dan keadaan yang signifikan mengenai penelitian ini.

Penelitian kualitatif biasanya bersifat deskriptif serta cenderung memakai analisis menggunakan pendekatan induktif dalam situasi yang wajar dan data dikumpulkan biasanya bersifat kualitatif.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah suatu subyek dari mana data diperoleh. Sumber data diperlukan untuk menunjang terlaksananya penelitian dan sekaligus untuk menjamin keberhasilan. Dalam pengumpulan sumber data, peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder (Richard Oliver, 2021).

a. Data Primer

Data Primer ialah jenis dan sumber data penelitian yang di peroleh secara langsung dari sumber pertama (tidak melalui perantara) baik individu maupun kelompok. Jadi data yang di dapatkan secara langsung. Data primer secara khusus di lakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian (Andhini, 2017). Penulis mengumpulkan data primer dengan metode survey dan juga metode observasi. Metode survey ialah metode yang pengumpulan data primer yang menggunakan pertanyaan lisan dan tertulis. Penulis melakukan wawancara dan observasi kepada bendahara untuk megetahui laporan keuangan serta penerapan sistem akuntansi masjidnya, sekertaris dan pengurus harian masjid mengenai penyusunan laporan keuangan masjid.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang berasal dari pihak atau lembaga yang telah menggunakan atau mempublikasikannya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yakni serangkaian informasi yang digali dari hasil penelitian masih merupakan fakta atau berupa keterangan-keterangan saja. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan gambaran umum masjid, struktur organisasi dan laporan keuangan yang disajikan oleh Masjid Besar Al-Mustaqim.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan peneliti gunakan yaitu Studi Lapangan. Studi lapangan yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian yaitu:

a. Wawancara

Menurut Meleong (2020) wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu orang yang mengajukan pertanyaan (pewawancara) dan orang yang memberikan tanggapan atau jawaban atas pertanyaan tersebut (terwawancara). Dengan menggunakan wawancara yang dilakukan dengan informan ini diharapkan mendapatkan jawaban secara langsung dan jujur, sehingga informasi yang didapatkan valid. Apabila ada jawaban yang kurang jelas peneliti menanyakan lagi. Peneliti melakukan wawancara dengan tiga informan yang telah ditetapkan yaitu bendahara yang bertugas mencatat keuangan masjid, sekretaris masjid dan pengurus harian selaku pengawas. Dalam melakukan wawancara itu mengacu pada pedoman wawancara yang sudah disetujui oleh pembimbing.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat lebih dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi atau pengamatan sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipan. Observasi nonpartisipan merupakan suatu proses pengamatan observer tanpa ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan

sebagai pengamat. Observasi penelitian ini untuk mendapatkan data yang mendalam, (Ismi et al, 2021).

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti. Agenda, foto-foto kegiatan. Dalam penelitian ini dokuntasinya berupa catatan transaksi, foto-foto kegiatan dokumen laporan keuangan masjid. Metode ini digunakan untuk untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan obserfasi (Ismi et al, 2021).

5. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk terjaminna keakuratan data. Data yang salah akan menghasilkan penarikan kesimpulan yang salah, demikian pula sebaliknya, data yang valid akan menghasilkan kesimpulan hasil penelitian yang benar. Keabsahan data merupakan konsep yang sangat penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Pentingnya untuk sebuah penelitian dilakukan uji keabsahan data, untuk menghasilkan jawaban yang relevan antara data yang disajikan oleh peneliti dengan kenyataan data yang ada pada lapangan. Dalam melakukan uji keabsahan data ini dalam penelitian kualitatif meliputi (Fahri,2020):

a. Uji Kredibilitas

Kredibilitas data dimaksudkan untuk menimbulkan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. Uji kredibility ini digunakan peneliti dengan cara memperpanjang waktu penelitian di lapangan, kemudian diskusi dengan dosen yang ahli dalam bidangnya dan teman sejawat, dan untuk memperluar dengan cara memperbanyak membaca referensi dari sumber yang terpercaya. Sebagai pendukung juga melakukan *member check*, peneliti

memeriksa data yang diperoleh, apakah datanya sudah sesuai dengan yang diberikan informan.

b. Konfirmability

Setelah melakukan uji kredibilitas, selanjutnya hasil peneliti di konfirmasi ulang untuk mendapatkan manfaat dari peneliti dalam melakukan penelitian ini. Sehingga penelitian ini telah memenuhi standar konfirmability dalam menghindari hasil penelitian yang tidak ada.

c. Triangulasi

Dalam penelitian ini menggunakan uji keabsahan data triangulasi sumber, dengan cara mengonfirmasikan data penelitian yang sudah diperoleh pada sumber yang berbeda. Dengan tujuan untuk memberi keyakinan pada peneliti bahwa data tersebut memang sudah sah dan layak untuk menjadi data penelitian yang akan dianalisis.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga mendapatkan tema yang dapat dirumuskan hipotesis kerjanya, dalam hal ini adalah mengatur mengurutkan, dan mengelompokan. Analisis data kualitatif yaitu berkaitan dengan data berupa kata atau kalimat dari hasil penelitian yang berkaitan dengan kejadian dalam sebuah objek penelitian, (Siyoto & Sodik, 2019).

Tujuan analisis data kualitatif agar peneliti mendapatkan makna hubungan variabel-variabel sehingga dapat digunakan untuk menjawab masalah yang dirumuskan dalam penelitian. Hubungan antar semantis sangat penting karena dalam analisis kualitatif, peneliti tidak menggunakan angka-angka seperti pada analisis kuantitatif. Prinsip pokok teknik analisis data kualitatif ialah mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur dan mempunyai makna:

a. Reduksi Data

Mereduksi data yaitu merangkum atau memilah data inti, berfokus pada hal yang penting, mencari tema dan gambaran serta memilih data yang tidak perlu. Reduksi data dilaksanakan dengan metode abstraksi yang merupakan upaya meringkas hal pokok, proses dan pernyataan dalam data penelitian. Tujuan dari reduksi data yaitu meringkas data yang didapatkan dalam penelitian lapangan. Dalam penelitian ini dari hasil wawancara dan observasi lapangan pada Masjid Besar Al-Mustaqim Weru peneliti akan memilah dan merangkum hal inti dari hasil penelitian lapangan yang digunakan untuk memperkuat data pada penelitian ini.

b. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman penyajian data merupakan pengumpulan informasi yang terstruktur dengan kemungkinan dapat menarik kesimpulan. Tahap ini dilaksanakan karena data yang didapatkan dari penelitian lapangan masih berupa narasi, sehingga perlu meringkas merubah isi dalam observasi penelitian. Penyajian ini digunakan untuk mengetahui penjelasan keseluruhan atau klasifikasi tertentu. Kemudian peneliti menggolongkan data dan menyajikan sesuai dengan inti permasalahan. Hasil data dari penelitian lapangan di Masjid Besar Al-Mustaqim peneliti akan menyajikan dalam penelitian ini berbentuk data penelitian mengenai analisis strategi bersaing dalam memenangkan persaingan.

c. Kesimpulan (Verifikasi)

Kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam melakukan proses analisis data pada tahap ini peneliti mencari fakta dari data yang dikumpulkan dan menemukan keterkaitan persamaan atau perbedaan dalam penelitian. Penarikan kesimpulan dilaksanakan dengan membandingkan pernyataan dari subjek penelitian dengan arti yang valid dalam teori pada penelitian. Selanjutnya peneliti akan

menganalisis data pengelolaan keuangan pada Masjid Besar Al-Mustaqim yang diperoleh dalam melakukan penelitian lapangan untuk di tarik kesimpulan dan didukung oleh bukti-bukti yang valid pada saat penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Dalam proposal yang berjudul “**AKUNTABILITAS DAN TRANSPARANSI PELAPORAN KEUANGAN MASJID BESAR AL-MUSTAQIM**” pembahasannya dikelompokkan dalam lima bagian dengan sistematika penyusunan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat tentang pendahuluan, diuraikan secara garis besar beberapa permasalahan penelitian yakni latar belakang masalah; perumusan masalah yang terdiri dari identifikasi masalah, pembatasan masalah serta pertanyaan penelitian; manfaat penelitian yang didalamnya mencakup manfaat bagi peneliti, akademik dan bagi tempat penelitian; penelitian terdahulu;; metodologi penelitian yang terdiri dari lokasi penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, dan teknik analisis data; serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini memuat tentang sajian teori berdasarkan hasil tinjauan pustaka, literature, kerangka pemikiran dan review penelitian terdahulu beserta teori sistem penerapan akuntansi dan pengelolaan keuangan dana masjid yang membahas mengenai konsep penelitian guna mendukung penyusunan teori dalam penelitian ini.

BAB III TINJAUAN OBJEK PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum Masjid Besar Al-Mustaqim yang antara lain yakni sejarah, profil, visi dan misi dari Masjid tersebut.

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil dari penelitian, yaitu analisis mengenai penerapan sistem akuntansi masjid dan bagaimana pengelolaan dana keuangan masjid dengan metode penelitian yang sudah diterapkan oleh penulis.

BAB V PENUTUP

Bab ini memuat tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan yang merupakan uraian jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian dan saransaran yang merupakan rekomendasi penulis dari hasil pembahasan.

